

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

1. Aditya Surya Nugroho & Ahmad Nurkhin (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, Pengetahuan Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Profesi Melalui Baznas dengan Faktor Usia Sebagai Variabel Moderasi”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya dengan menggunakan teknik analisis regresi moderasi (MRA) hasilnya adalah (1) Pada variabel religiusitas menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat profesi melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), (2) Pada Variabel Pendapatan menunjukkan adanya pengaruh terhadap minat muzakki membayar zakat profesi melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), (3) Pada variabel Pengetahuan berpengaruh terhadap minat muzakki membayar zakat profesi melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), (4) Faktor Usia bisa memoderasi pengaruh Religiusitas, pendapatan, serta pengetahuan terhadap minat membayar zakat profesi melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (Nugroho & Nurkhin, 2019)

Pada penelien pertama dan penelitian diatas menunjukkan **perbedaan** yaitu penelitian diatas terfokus pada religiusitas dan pengetahuan zakat terhadap pembayaran zakat profesi melalui BAZNAS yang dimoderasi faktor usia. Selanjutnya **Persamaan** pada

penelitian pertama adalah sama-sama menjelaskan tentang variabel pendapatan sebagai variabel dependen (X).

2. Novia Candra Devi (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Masyarakat Kabupaten Mojokerto Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqoh (Studi Pada LAZISMU Kabupaten Mojokerto)”. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan Software SPSS versi 20.0 memperlihatkan bahwa pada variabel persepsi terhadap pendapatan oleh muzakki, pengetahuan perihal ZIS, persepsi muzakki tentang tingkat konsumsi, kepatuhan terhadap syariat islam serta kepercayaan terhadap LAZISMU memiliki hubungan yang positif serta signifikan terhadap motivasi warga kabupaten Mojokerto dalam membayar ZIS di LAZISMU. (Devi, 2019)

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas memfokuskan pada motivasi masyarakat Mojokerto dalam membayar ZIS. **Persamaan** pada penelitian kedua yaitu membahas tentang variabel motivasi dalam membayar zakat.

3. Melia Frastuti & Deta T. Oktavia (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Zakat, Motivasi Membayar Zakat dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesiediaan Dosen Universitas Tridianti Palembang Dalam Membayar Zakat Profesi Melalui Pemotongan Gaji”. Berdasarkan hasil analisis data teknik purposive sample pada 121 sampel dari 4 fakultas di UTP menunjukkan bahwa variabel pengetahuan zakat, variabel motivasi

zakat dan variabel sosial ekonomi berpengaruh positif.(Frastuti & Oktavia, 2019)

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menggunakan variabel kesediaan dosen UTP dalam membayar Zakat Profesi sebagai variabel independennya. Sedangkan **Persamaan** penelitian ketiga adalah sama-sama membahas variabel motivasi berzakat sebagai variabel dependen.

4. **Zulfita Rahma Yunia (2021)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Religiusitas, Pengetahuan Zakat, Terhadap Minat Muzakki Dalam Membayar Zakat Dengan Kualitas Pelayanan Sebagai Variabel Intervening Di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulungagung”. Hasil penelitiannya menampilkan sebagai berikut (1) pada variabel motivasi secara sendiri (parsial) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat di Badan Amil Zakat Nasional kabupaten Tulungagung, (2) religiusitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzakki pada proses pembayaran zakat pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulungagung, (3) pengaruh Variabel pengetahuan pada zakat secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap minat muzakki dalam proses pembayaran zakat pada Badan Amil Zakat Nasional kabupaten Tulungagung, (4) kualitas layanan secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat pada Badan Amil Zakat Nasional kabupaten Tulungagung.(Yunia, 2021)

Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian diatas adalah terdapat variabel religiusitas sebagai variabel dependen ketiga dan kualitas pelayanan sebagai variabel intervening. **Persamaan** pada penelitian keempat ini adalah sama-sama membahas tentang motivasi berzakat dalam membayar zakat.

5. Maula Jihan Audina (2020)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Tentang Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal Di Lembaga Amil (Studi Terhadap Karyawan Pt. Pertamina Ru.Iii Plaju Palembang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel motivasi zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU.III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil, (2) Variabel pengetahuan zakat tidak berpengaruh terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU.III Plaju Palembang untuk membayar zakat maal di Lembaga Amil, (3) Variabel motivasi dan pengetahuan zakat secara simultan berpengaruh terhadap keputusan Karyawan PT. Pertamina RU.III Plaju Palembang untuk bayar zakat maal di Lembaga Amil.(Audina, 2020)

Perbedaan penelitian kelima adalah penelitian diatas menggunakan Studi Terhadap Karyawan Pt. Pertamina Ru.Iii Plaju Palembang. Sedangkan **Persamaan** penelitian kelima adalah sama-sama membahas Pengaruh Motivasi Zakat Terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat.

6. Rima Isfah Lana (2021)

Penelitian dengan judul “ Pengaruh pendapatan, kepercayaan dan religiusitas Terhadap minat berzakat masyarakat muslim melalui baznas kabupaten semarang. (Studi kasus pada masyarakat desa jetis)”. Hasil penelitian ini ialah pada Uji t, pendapatan tidak memberikan pengaruh terhadap minat berzakat masyarakat Desa Jetis Melalui BAZNAS Kabupaten Semarang. Kepercayaan memberikan pengaruh terhadap minat berzakat masyarakat Desa Jetis Melalui BAZNAS Kabupaten Semarang. Religiusitas tidak memberikan pengaruh terhadap minat berzakat masyarakat Desa Jetis melalui BAZNAS Kabupaten Semarang. Pada uji F menggambarkan bahwa pendapatan, Kepercayaan Serta Religiusitas secara Bersama-sama berpengaruh terhadap minat berzakat Warga Desa Jetis Melalui BAZNAS Kota Semarang (Lana, 2022)

Perbedaan penelitian keenam adalah penelitian diatas adalah menggunakan Studi terhadap masyarakat desa jetis, **Persamaan** pada penelitian keenam adalah sama-sama membahas tentang pendapatan dalam membayar zakat.

7. Gagas Prabowo Wahyu Witjaksono (2021)

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh, Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Pengetahuan Zakat, Dan Tingkat Kepercayaan Kepada Baznas Terhadap Minat Pembayaran Zakat Profesi Para Karyawan Menurut Prespektif Ekonomi Islam (Study Pada Karyawan Rumah Sakit Urip Sumoharjo)” hasil data penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki beta tertinggi, yaitu 8,58, yang berarti

variabel Y (Minat) dipengaruhi oleh variabel X1 tingkat pendapatan dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Koefisien yang dimiliki oleh X1 memiliki nilai terbesar, ini mengindikasikan bahwa kualitas yang semakin tinggi dihasilkan dari variabel pendapatan, semakin baik ketaatan membayar zakat. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti variabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketaatan dan hipotesis ini diterima sesuai hasil penelitian (Gagas Prabowo, 2021)

Perbedaan penelitian ketujuh adalah penelitian di atas peneliti lebih tentang Regiliguistas dan pengetahuan zakat, sedangkan **Persamaan** peneliti ketujuh adalah sama-sama membahas tentang membayar zakat.

8. Rosmiati (2021)

Penelitian dengan judul “Pengaruh pendapatan dan Motivasi terhadap minat masyarakat membayar zakat pada unit pengumpulan zakat di kelurahan mendahara ilir jambi”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen (Pendapatan dan motivasi) terhadap variabel dependen (minat) masyarakat membayar zakat di Kelurahan Mendahara Iilir Jambi. (Rosmiati, 2021)

Perbedaan penelitian kedelapan adalah penelitian di atas adalah di letak variabelnya dan penelitian sebelumnya mengolah data menggunakan SPSS sedangkan penulis menggunakan SmartPLS, sedangkan **Persamaan** peneliti kedelapan adalah sama-sama

menggunakan metode kuantitatif dan membahas tentang pendapatan dan membayar zakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Baznas

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan forum atau lembaga pengelola zakat secara nasional, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan pelayanan dalam pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) adalah lembaga semi pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mengumpulkan, mengelola dan mendistribusikan zakat kepada penerima yang memenuhi syarat. Dalam upaya mencapai keberhasilan dalam mengelola zakat sesuai dengan UU RI No 23 Th 2011, maka dibentuklah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibukota negara, BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/kota. BAZNAS merupakan Lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri. BAZNAS merupakan Lembaga yang berwenangan melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional.

2.2.2 Teori Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Secara estimologis, motif atau pada Bahasa Inggris disebut dengan *motive* yang merupakan asal kata dari *motion*, artinya gerakan atau

sesuatu yang bergerak. Istilah motif berkaitan dengan gerakan, yaitu gerakan yang dilakukan oleh orang atau disebut tindakan/perilaku. Motif dalam psikologi berarti stimulasi, dorongan, atau energi untuk penampilan suatu praktik. (Sobur, 2009)

Motivasi merupakan makna dari seorang individu yang melalui proses untuk mengenali kebutuhan dan mengambil tindakan atau Gerakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari luar dan dalam yang mendorong seseorang untuk menggapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Pengertian motivasi sendiri adalah bahwa motivasi dapat menjadi dasar bagi individu untuk melakukan kegiatan. (Ferrinadewi, 2008)

Secara harfiah, Motivasi dipahami sebagai pemberi dorongan, yang berarti bahwa seseorang di sini didorong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui dorongan ini dapat muncul motif yang akan menggerakkan untuk mencapai tujuannya. Pada hakikatnya, motif seseorang sangat-sangat beragam, misalnya dalam proses mengambil keputusan seorang individu akan mencari hal-hal yang menurutnya baik untuk keputusan yang akan ia ambil nantinya. (Tompunu, 2014)

Pada pemaparan Abraham Maslow menyalatakan alasan mengapa dorongan orang pada kebutuhan tertentu serta pada waktu-waktu tertentu dan mengabdikan banyak energi untuk keselamatan pribadi sednagkan individu lain sibuk mencari rasa hormat dari pihak lain. Hal ini disebabkan karena kekuatan dari manusia telah diatur pada hirarki,

kebutuhan mendesak, serta yang kurang mendesak. Dalam urutan kepentingan, kebutuhan adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan penghargaan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan pernyataan diri jika seseorang telah berhasil memuaskan hubungan penting, sehingga kebutuhan tersebut tidak lagi memotivasi, dan orang tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tertinggi untuk berikutnya.

2. Motivasi Dalam Pandangan Islam

Jika motivasi memiliki hubungan dengan niat, niat juga dapat dikaitkan dengan keikhlasan, tentu hal seperti ini sangat sulit untuk diukur, harus digarisbawahi sebagai selain riya dan ketulusan, ketika membahas dan membahas motivasi, perbandingannya sama-sama sulit untuk diklaim secara mutlak, tetapi hanya dapat memprediksi kemungkinan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rad ayat 11 :

(لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ (۱۱))

Terjemahnya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Kemenag, 2019:227)

Ayat di atas memberipakmtampan kepada kita serta motivasi yang kuat adalah perawat ari dunia farmasi. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerakan seseorang dalam setiap tindakannya, dalam kaitannya dengan agama, motivasi penting untuk mengetahui apa sebenarnya latar belakang perilaku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang.

Motivasi di sini memainkan peran yang cukup besar dalam membimbing dan mengarahkan seseorang ke arah perilaku religius. Namun, ada motivasi tertentu yang sebenarnya muncul dari dalam diri manusia karena keterbukaan hati manusia terhadap hidayah Allah SWT. Dengan demikian, orang itu menjadi orang yang menaati perintah-perintah Tuhan dan dengan iman itu lahirlah perilaku religius.

3. Indikator Terbentuknya Motivasi

Aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi atau menentukan intensitas motivasi dikenal sebagai dimensi motivasi. Sementara itu, Uno (2008) menyatakan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan perilaku, yang memiliki indikator sebagai berikut, yaitu faktor internasional, yaitu:

- a. Terdapat hasrat dari diri sendiri
- b. Dorongan dan kebutuhan
- c. harapan dan cita-cita masa depan
- d. penghargaan
- e. Adanya kegiatan yang menarik
- f. Adanya lingkungan yang baik

Menurut Devi (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi muzakki adalah :

a. Persepsi terhadap pendapatan oleh muzakki

Yusuf Qardawi dalam Devi (2019) mengungkapkan bahwa, Penghasilan memiliki pengaruh karena zakat, infaq dan sedekah adalah apa yang sangat erat kaitannya dengan kepemilikan harta seseorang, termasuk gaji/upah/hasil pekerjaan tetap mereka. Islam menjadikan harta sebagai amanah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin, karena di dalam harta ada hak orang lain yang kurang beruntung.

b. Pengetahuan tentang ZIS

Pengetahuan menurut Reber dalam Devi (2019). Adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Dengan demikian, pengetahuan tentang ZIS adalah di mana seseorang mempengaruhi motivasi orang untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan shodaqoh. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ZIS, maka semakin tinggi tingkat distribusi kekayaan untuk membayar ZIS.

c. Persepsi muzakki tentang tingkat konsumsi

Konsumsi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah persepsi muzakki tentang tingkat konsumsi lebih kecil, maka muzakki akan semakin tinggi untuk membayar zakat, infaq dan shadaqoh atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan banyak orang beranggapan bahwa tingkat

konsumsi membuat seseorang menyalakan kekayaannya untuk kepentingannya sendiri. Bahkan, menurut Islam, beberapa properti seseorang disimpan dalam hak atas yang lain.

d. Kepatuhan terhadap syariat islam

Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga dalam kinerja kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, tetapi aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi di dalam hati seseorang.

e. Kepercayaan

Das dan Teng dalam Devi (2019), menyatakan bahwa kepercayaan adalah sejauh mana seorang mukmin memiliki sikap positif terhadap keinginan baik dan kepercayaan orang lain yang ia percayai dalam situasi yang berubah dan berisiko.

Menurut (Erlindawati, 2020) Motivasi masyarakat untuk membayar zakat biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Kebutuhan

Dengan itu, dapat dipahami bahwa setiap orang melakukan zakat dengan harapan mampu membersihkan hartanya menjadi suci dan bersih. Selain itu, kewajiban membayar zakat di harapkan mendapatkan manfaat berupa keberkahan.

b. Faktor Dorongan

Pada faktor pendorong, alasan seseorang membayar zakat dikarenakan zakat merupakan salah satu dorongan untuk menjalankan perintah Allah SWT. Selain itu adanya kesadaran

bahwa Harta yang dimiliki memenuhi nisab dan haul serta adanya kepedulian terhadap kaum miskin.

c. Faktor Tujuan

Selain bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT dan mengharapkan pembalasan surgawi alasan setiap orang memenuhi kewajibannya membayar zakat adalah dikarenakan adanya rasa takut masuk kedalam neraka dan menghilangkan kesengsaraan. Tujuan tertinggi yang harus di capai oleh seorang muslim adalah mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut pendapat pratiwi pada skripsi (Kharismawati, 2022) terdapat beberapa faktor yang memotivasi seseorang dalam membayar zakat, seperti dalam teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Hirarki didasari pada asumsi yaitu jika seseorang telah memenuhi tingkat kebutuhan tertentu, ia akan beralih ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengusulkan lima tingkat kebutuhan, yaitu::

a. Kebutuhan Fisiologis

Makanan, Pakaian, tempat tinggal atau Sandang, Pangan, dan papan adalah kebutuhan fisiologis dasar yang harus dipenuhi sebab hal tersebutnya adalah sumber kehidupan akulturasi diri. Hal ini mengindikasi bahwa, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi makan akan mengganggu kebutuhan lainnya yang mungkin tidak akan terpenuhi.

b. Kebutuhan rasa aman

Keinginan untuk hidup aman dengan menjaga ketertiban dan keamanan diri merupakan refleksi dari kebutuhan rasa aman.

c. Kebutuhan cinta dan kasih

Seseorang menginginkan hubungan dekat kepada seseorang lainnya yang dilakukan baik secara individu/keompok dengan tujuan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang.

d. Kebutuhan Penghargaan

Hal ini berhubungan ketat dengan harga diri, reputasi serta kehormatan sehingga seseorang membutuhkan validasi penghargaan untuk dirinya sendiri, keluarga, harta benda, bahkan juga kecerdasannya.

e. Kebutuhan akulturasi diri

Dalam hierarki kebutuhan , akulturasi diri adalah kebutuhan terbesar dikarenakan seseorang akan mampu melatih sifatnya untuk semua aspek serta ketegori kehidupan agar mampu menjadi sosok tertentu.

Menurut Abraham Maslow dalam Audina (2020) mengungkapkan indikator terbentuknya motivasi yaitu :

1. Rasa Bertanggung Jawab

Rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi terhadap pekerjaannya merupakan gambaran rasa tanggung jawab.

2. Kebutuhan Fisiologis

Hierarki paling dasar dari kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan untuk dapat hidup, seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur, dan sebagainya.

3. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan keselamatan ini meliputi perlindungan keselamatan terhadap bahaya kecelakaan kerja, jaminan bagi kelangsungan pekerjaannya, dan jaminan bagi usianya ketika sudah resign.

4. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial akan muncul apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman minimal terpenuhi, yaitu keinginan akan persahabatan, aliansi, hubungan yang dekat dengan sesamanya. Pada organisasi hubungan dengan kebutuhan akan kekompakan lingkungan kerja, pengamatan yang baik, waktu luang, dan sebagainya.

5. Kebutuhan aktualisasi

Aktualisasi diri adalah hierarki kebutuhan tertinggi pada teori Maslow. Proses pengembangan potensi diri terhubung dengan aktualisasi diri. Adanya keinginan untuk menunjukkan keahlian, kemampuan, ataupun potensi yang dimiliki. Bahkan, ketika orang mengaktualisasikan perilaku mereka makan potensi aktualisasi diri akan meningkat secara otomatis. Kebutuhan seseorang yang didominasi untuk aktualisasi diri menikmati pekerjaan yang mampu menantang kemampuan serta keahliannya.

2.2.3 Teori Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Penghasilan adalah remunerasi yang diperoleh dari berbagai kegiatan kerja yang sejalan dengan syariah untuk mencukupi kebutuhannya. Kekayaan yang telah diperoleh harus mengetahui dari mana sumber asalnya dan mengharuskan setiap kekayaan yang diperoleh adalah zakat. Contoh beberapa jenis zakat yang diwajibkan adalah Zakat pertanian, Zakat Profesi dari pekerjaan seperti gaji/upah, honorarium dan hasil lainnya yang diperoleh dari berbagai pekerjaan halal dan hasil perdagangan (Salmawati, 2018).

Penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh seseorang dari berbagai sumber yang diketahui setelah melakukan tugas atau melakukan suatu pekerjaan. Menurut Qardhawi, penghasilan berupa material bisa berupa jasa sewa tanah, atau non-material seperti upah dari pekerjaan tertentu (Satrio, 2016). Islam Juga mengatur mengenai distribusi pendapatan, faktor endogen dalam Rumah tangga muslim adalah nilai-nilai islami. Selain konsumsi pribadi, tabungan, dan investasi, Islam memerintahkan pembagian pendapatan pada sedekah yang dibagi menjadi dua, yaitu shadaqah wajib dan shadaqah nafilah. (Nasution, 2017)

Menurut (Wahyono, 2017), Penghasilan dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Penghasilan mengacu pada semua uang atau hasil material lainnya yang berasal dari penggunaan kekayaan atau layanan yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Jumlah

penghasilan yang diperoleh atau diterima oleh penduduk atas prestasi kerja selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan disebut sebagai pendapatan.

Oleh karena itu, pendapatan seseorang memiliki pengaruh besar pada keinginan besar individu untuk mengeluarkan zakat. Sebab dari pendapatan tersebut maka akan diukur apakah kekayaan telah mencapai nisab atau belum yang akan mempengaruhi jumlah zakat yang akan dikeluarkan nantinya oleh muzakki. (Satrio, 2016)

Pendapatan dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan periode waktu penerimaan dan jumlahnya, sebagai berikut :

1. Pendapatan tetap, merupakan pendapatan terukur pada periode penerimaan yang rutin dengan jumlah yang diterima. Contohnya, gaji tetap, tunjangan tetap, dan semua yang diklasifikasikan sebagai pendapatan tetap dengan periode penerimaan mingguan, bulanan, ataupun tahunan.
2. Pendapatan tidak tetap, merupakan pendapatan yang tidak teratur dimana dalam setiap prosesnya non rutin dan juga jumlahnya. Contohnya berupa komisi, bonus, penghargaan yang diperoleh dari pekerjaan.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendapatan yaitu :

1. Pekerjaan yang tersedia maksudnya semakin banyak pekerjaan yang tersedia berarti semakin banyak pendapatan yang diperoleh

2. Jenis pekerjaan, sebab terlampau banyak jenis pekerjaan yang menjadi pilihan seseorang untuk mendapatkan penghasilan melalui suatu pekerjaan
3. Keterampilan dan keahlian, nilai keterampilan dan keahlian yang tinggi mampu meningkatkan efisiensi pendapatan
4. Motivasi serta dorongan menjadi faktor besarnya pendapatan yang akan diterima sebab dukungan emosional merupakan hal yang penting dalam memulai suatu pekerjaan.

2. Indikator Pendapatan

Menurut **Bramastuti** dalam (Satiti, 2014), terdapat beberapa indikator pendapatan yaitu:

1. Pendapatan diterima perbulan adalah penghasilan yang diterima setiap bulannya merupakan hasil dari kerja kerasnya.
2. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu.
3. Anggaran Biaya sekolah besaran dana dari pendapatan yang diperkirakan untuk disediakan dalam rangka keperluan membiayai pendidikan.
4. Beban keluarga yang ditanggung termasuk dalam biaya yang dikeluarkan untuk setiap anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.2.4. Teori Zakat

1. Pengertian Zakat

Rukun Islam yang kelima adalah Zakat. Zakat artinya “tumbuh dan bertambah”. Zakat juga bisa berarti “berkah, bersih, suci, subur dan berkembang maju”. Allah SWT mewajibkan seorang muslim untuk mengeluarkan sebagian hartanya sebagai zakat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al- Baqarah ayat 43:

(وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ
(٤٣)

Terjemahannya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’.(Kemenag, 2019)

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti yaitu *بركة* al- keberkatan“, *الناماء* „pertumbuhan dan pertumbuhan“, *ath-thaharatu* „kesucian“, dan *ash-shalahu* „keberesan“. Dari segi itu, meskipun para ulama mengungkapkan redaksial yang agak berbeda satu sama lain, namun pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan syarat-syarat tertentu yang Allah SWT wajibkan pemiliknya untuk diserahkan kepada mereka yang berhak menerimanya juga dengan syarat-syarat tertentu. (Hafidhuddin, 2004)

Salah satu pilar terpenting dalam islam adalah Zakat. Dilihat dari etimologis, zakat berarti berkembang (*an-naama*), suci (*at-thaharatu*) dan berkah (*al-barakatu*). Dalam hal zakat memberikan arti mengeluarkan harta tertentu dengan syarat-syarat tertentu dan juga kepada orang-orang tertentu, yaitu (*mustahik*) dengan syarat-syarat tertentu pula.

Dari segi bahasa, kata zakat adalah akar kata (masdar) zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sesuatu adalah zaka, yang berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang adalah zaka, yang berarti bahwa seseorang itu baik.

Menurut lisan Al-'Arab, makna dasar dari kata zakat, dilihat dari sudut pandang bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji, semua digunakan dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Namun yang terkuat menurut al-Wahidi dan lain-lain, akar kata zakat berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman zaka berarti tumbuh sementara semua yang meningkat, disebut zaka, yang berarti meningkat. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka zaka disini berarti bersih. Bila, seseorang diberikan sifat zaka dalam arti baik, maka orang itu lebih banyak mempunyai sifat baik.

Zakat ditinjau dari segi fiqh berarti, “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”. Jumlah yang dikeluarkan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu bertambah banyak, membuat lebih berarti dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan”.

Menurut (Darma, 2017) tujuan berzakat antara lain adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan status orang miskin dan membantu mereka keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan, melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan kemiskinan, membantu masalah yang dihadapi oleh Mustahiq, meregangkan dan membangun persaudaraan, gotong royong, membantu dalam kebaikan,

menghilangkan kesengsaraan, runcing, iri hati dan pemilik properti loba, dan menjembatani kesenjangan antara kaya dan miskin di antara orang-orang.

2. Macam-Macam Zakat

Zakat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

a) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap Muslim sebelum Idul Fitri atau di bulan Ramadhan. Zakat fitrah dapat dibayarkan setara dengan 3,5 liter (2,5 kilogram) makanan pokok dari daerah yang terkena dampak. Makanan pokok di Indonesia adalah beras, sehingga yang bisa dijadikan zakat adalah beras.

b) Zakat Mall

Zakat Maal (zakat harta) adalah pendapatan zakat serta produk dari pertanian, pertambangan, makanan laut, perdagangan, produk peternakan, harta yang ditemukan, emas dan perak, dan setiap jenis pendapatan memiliki perhitungannya sendiri.

3. Dasar Hukum Zakat

Dasar Hukum Zakat Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dan merupakan salah satu elemen terpenting bagi tegaknya hukum Islam. Oleh karena itu, zakat bersifat wajib (fardhu) bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Dasar hukum kewajiban zakat sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'.

Menurut Heri, Sudharsono menegaskan bahwa keabsahan hukum zakat ini sangat kuat, yaitu disebutkan tiga puluh kali dalam Al-Qur'an dan disebutkan dua puluh tujuh kali bersamaan dengan perintah shalat, yaitu mendirikan shalat dan membayar zakat. Makna posisi zakat sejajar dengan perintah shalat, jika shalat adalah ibadah vertikal antara manusia dengan penciptanya, maka zakat adalah ibadah horizontal, yaitu hubungan manusia dengan orang lain. (Purbasari, 2015)

Dalam Al-Qur'an terdapat cukup banyak ayat yang menjelaskan kewajiban mengeluarkan zakat. Secara umum, selalu berjalan seiring dengan kewajiban untuk berdoa. Tunjukkan bahwa shalat dan ibadah zakat memiliki kesamaan dalam keutamaannya. Doa adalah penyembahan tubuh yang utama. Sedangkan zakat adalah ibadah maliyah utama.

1. Al-Qur'an a. Surat at-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Kemeng,2019:148)

2. Al-Hadits

Zakat juga memiliki dasar hukum yang kuat berdasarkan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ) فَذَكَرَ
الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ: (أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ، فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ) مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ،
؛ اللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Terjemahnya: “Dari Ibnu Abbas r. bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman --ia meneruskan hadits itudan didalamnya (beliau bersabda): "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan mereka zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir di antara mereka." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Bukhari”.

3. Ijma'

Pernyataan dalam bentuk ijma' adalah kesepakatan para ulama Islam di semua negara, bahwa zakat adalah wajib. Para ulama sepakat bahwa semua orang yang memiliki kelebihan harta wajib mengeluarkan zakat di jalan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

4. Undang-undang RI

UU RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengurusan Zakat. Pengelolaan zakat adalah perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi pengumpulan, penyaluran dan pendayagunaan zakat yang ditujukan untuk usaha-usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. (Erwana, 2018)

4. Syarat-syarat Wajib Zakat

Adapun syarat-syarat wajib zakat adalah :

1. Muslim

Para ulama sepakat bahwa setiap Muslim yang sudah memiliki properti yang telah memenuhi persyaratan harus dikeluarkan zakat. Maka wajib mengeluarkan zakat.

2. Merdeka

Menurut para ulama, kemerdekaan (al-Hurriyyah) adalah syarat wajib bagi seseorang untuk mengeluarkan zakat. Ini karena seseorang yang tidak bebas atau pelayan sahaya biasanya tidak memiliki hak penuh atas hartanya.

3. Baligh dan Berakal

Keduanya dianggap kondisi oleh mazhab Hanafi. Dengan demikian, zakat tidak wajib diambil dari harta anak-anak dan orang gila, karena keduanya tidak termasuk dalam ketentuan orang yang wajib menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa.

5. Keputusan Membayar Zakat

Keputusan menjadi salah satu alternatif pemecah terhadap suatu masalah. Menurut (Muhamad, 2017) pengambilan keputusan akan mempengaruhi potensi pemecah masalah seseorang dan organisasi, sebab keputusan dapat direalisasikan sebagai bentuk evaluasi terhadap tujuan individu maupun kelompok.

Menurut George. R. Terry dan Brinckloe dalam (Audina, 2020), dalam proses pengambilan keputusan menyebutkan terdapat dasar-

dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

a) Kualitas

Keputusan yang baik terjadi jika pengambil keputusan sepenuhnya mengerti latar belakang, tujuan dan sasaran, alternatif penyebab tindakan, serta konsekuensi- konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan.

b) Kemantapan

Keputusan yang bersifat rasional (kemantapan) berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu. (Daniarti, 2018)

c) Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasari atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

d) Fakta

Berdasarkan fakta, pengambilan keputusan akan memberikan keputusan yang solid dan baik, dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi.

Sehingga orang dapat menerima keputusan yang telah dibuat dengan rela.

e) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan, memperhitungkan laba ruginya terhadap keputusan yang akan dikeluarkan. Orang yang lebih banyak memiliki pengalaman cenderung akan lebih matang dalam membuat suatu keputusan, namun peristiwa lampau tidak akan sama dengan yang akan terjadi.

f) Wewenang

Dengan wewenang ini memiliki beberapa keuntungan yaitu, banyak diterima oleh bawahan, memiliki otentitas dan didasari oleh wewenang yang resmi maka akan lebih permanen lagi sifatnya.

g) Keyakinan dan Kepercayaan Pada Lembaga Amil

Menurut (Alvian Firdaus, 2022) Indikator yang mempengaruhi keputusan membayar zakat. Mengkonsolidasikan suatu produk, muzakki akan menyeleksi lembaga yang dapat memenuhi apa yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti pelayanan yang baik, program zakat yang dimiliki oleh lembaga tersebut, transparansi lembaga kepada muzakki dan lain-lain.

- a. Kebiasaan menentukan produk yang dipilih, ketika mencapai nisab yang ditentukan oleh muzakki, harus selalu rutin dalam penyaluran dana zakat yang menjadi pilihan lembaga zakat

- b. Selalu merekomendasikan kepada calon muzakki, seperti mengundang anggota keluarga dan lain-lain.
- c. Dengan menyalurkan zakatnya berulang kali, muzakki yang telah mengeluarkan dana zakat, infak dan sedekah kepada lembaga zakat yang dipilihnya harus melakukannya secara rutin

6. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu proses atau kegiatan memilih antara beberapa masukan atau alternatif untuk mencapai tujuan tertentu menurut Aronson, Turban, dan Liang. Berikut ini adalah fase-fase dalam proses pengambilan keputusan yang dirumuskan oleh Simon, yaitu Suryadi dan Ramadhani.

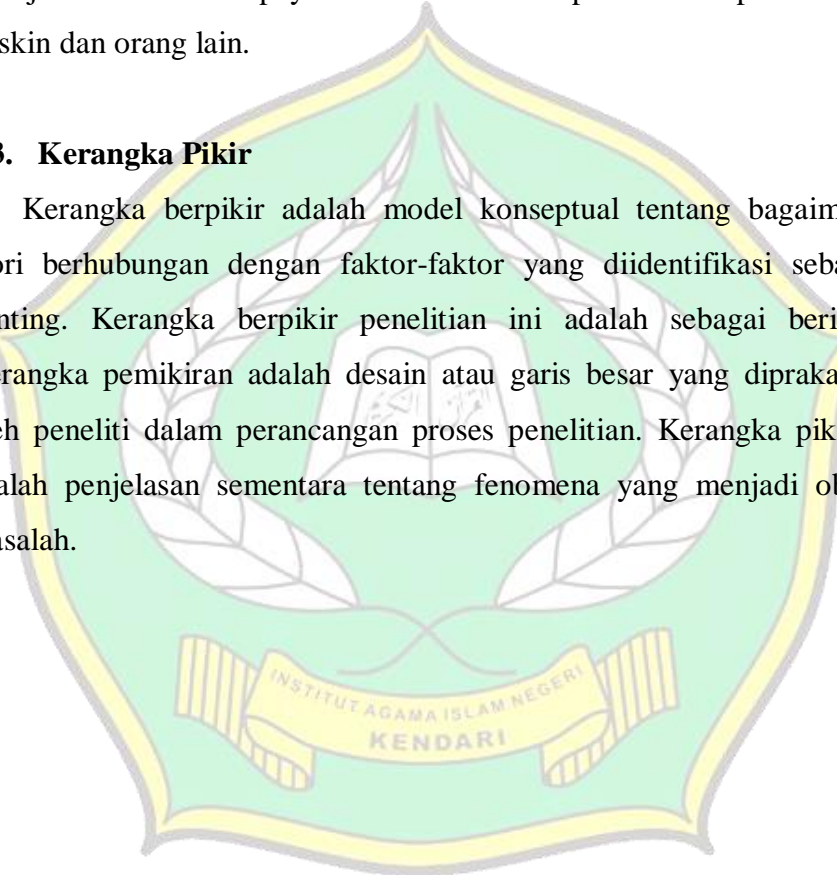
- a. *Intelligence Phase*. Tahapan ini yaitu pencarian dan deteksi skala masalah dan proses membangun suatu masalah.
- b. *Design Phase*. Tahap ini adalah proses menemukan dan mengembangkan tindakan alternatif dan menganalisis apa yang dapat dilakukan.
- c. *Choice Phase*. Tahap ini membutuhkan proses pemilihan antara berbagai tindakan alternatif yang dapat dilakukan kemudian, dimulai dengan menemukan solusi menggunakan model, dan melakukan analisis sensitivitas, menyelesaikan alternatif yang baik dan melakukan tindakan atau rencana untuk menerapkan dan merancang sistem kontrol.

7. Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat

Keputusan muzakki untuk memberikan zakat adalah kesediaan untuk memberikan zakat dengan menuntut kesadaran. Dengan demikian, kesadaran zakat menjadi suatu keharusan bagi umat Islam diwujudkan melalui upaya untuk membawa perhatian kepada orang miskin dan orang lain.

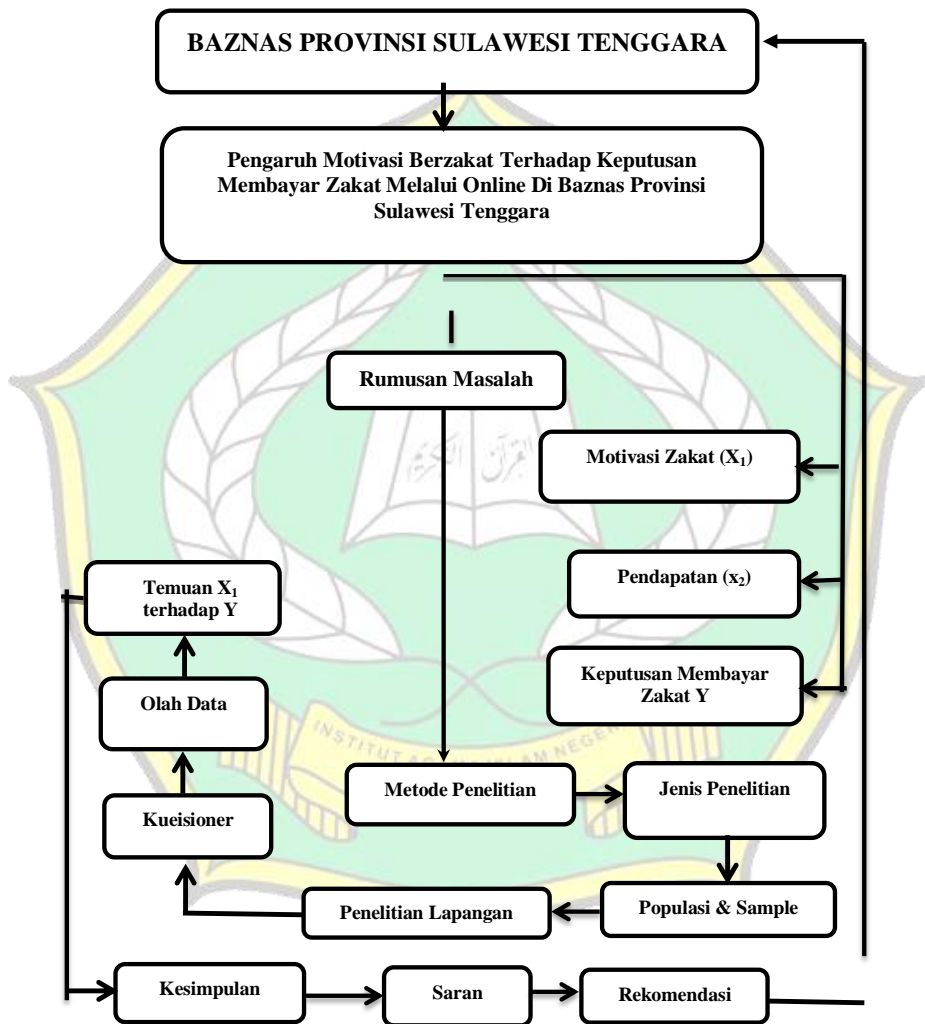
2.3. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penting. Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut. Kerangka pemikiran adalah desain atau garis besar yang diprakarsai oleh peneliti dalam perancangan proses penelitian. Kerangka pikiran adalah penjelasan sementara tentang fenomena yang menjadi objek masalah.



Berikut ini kerangka pemikiran yang telah disusun untuk menjabarkan hipotesis dalam penelitian ini :

Bagan 2.1
Kerangka Pikir *Grand Theory*



Sumber: Data diolah dilapangan (2021)

2.4. *Grand Theory*

Pada variabel motivasi berzakat (X1) penulis memilih teori Abraham Maslow dalam Audina (2020) dengan indikator:

- Rasa tanggung jawab
- Kebutuhan fisiologis
- Kebutuhan rasa aman
- Kebutuhan sosial
- Kebutuhan aktualisasi

Pada variabel pendapatan (X2) penulis memilih teori Bramastuti dengan indikator:

- Pendapatan yang diterima perbulan
- Perkerjaan
- Anggaran biaya sekolah besaran dana
- Beban keluarga yang ditanggung

Pada variabel membayar zakat (Y) penulis memilih teori George R. Terry dan Brinckloe dalam (Audina 2020) dengan indikator:

- Kualitas
- Kemantapan
- Intuisi
- Fakta
- Pengalaman
- Wewenang
- Keyakinan dan kepercayaan pada Lembaga amil

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan spesifik peneliti mengenai hubungan antara variabel pada penelitian. Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah pada penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk suatu kalimat tanya (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban sementara yang disusun oleh peneliti yang kemudian akan di uji kebenarannya. Hipotesis adalah pertanyaan tentang suatu konsep yang dapat dinilai benar ataupun salah jika menunjukkan fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi hipotesis adalah sebagai panduan untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang dilakukan, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. **H1 Motivasi Berzakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan membayar zakat melalui online di baznas provinsi Sulawesi tenggara.**
2. **H2 Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan membayar zakat melalui online di baznas provinsi Sulawesi tenggara.**
3. **H3 Motivasi Berzakat dan Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan membayar zakat melalui online di baznas provinsi Sulawesi tenggara.**